

Peran Guru Sebagai *Educator* Dalam Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta

Putri Cahyanti

Pascasarjana Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, cahyantiputri77@gmail.com

Purwadi

Universitas Ahmad Dahlan, purwadipsik0@gmail.com

Hadi Suyono

Universitas Ahmad Dahlan, hatijernih06@gmail.com

Abstrak

Peran guru sebagai *educator* yang kurang maksimal dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* yang berfokus pada peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di sekolah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis model Milles and Huberman. Hasil penelitian yaitu: 1) Mengembangkan kepribadian. Guru belum sepenuhnya dapat menanamkan karakter atau kepribadian yang kuat bagi anak dalam pemahaman seks di kesehariannya. 2) Membimbing. Guru dalam memberikan pembelajaran hanya mengacu pada modul atau *booklet*. 3) Membina budi pekerti. Cara guru dan pihak sekolah dalam merespon permasalahan yang dialami anak sudah melibatkan orangtua selaku wali murid. 4) Memberikan pengarahan. Masih minimnya pemahaman dan informasi pada guru dalam hal pendidikan seks untuk anak usia dini.

Kata kunci: Peran guru, Pendidikan seks anak usia dini

Abstract

The teacher's role as an educator which is less than optimal in providing sex education to early childhood can affect the development of the child's personality. Sex education is an effort to provide knowledge about biological, psychological, psychosocial changes as a result of human growth and development, especially in early childhood. This study aims to determine the role of the teacher as an educator in providing sex education to early childhood in KB Mutiara Bangsa, Yogyakarta.

This study uses a qualitative method with purposive sampling technique that focuses on the teacher's role as an educator in providing sex education to early childhood in school. Collecting data through observation, interviews, and documentation using the analysis of the Milles and Huberman model. The research results are: 1) Developing personality. Teachers is not able to giving character or personality for children in understanding sex in their daily

lives. 2) Guiding. The teacher in giving learning only refers to the module or booklet. 3) Fostering character. The teacher's and schools way to respon the problems experienced by children has involved the parents. 4) Provide direction. There is still a lack of understanding and information on teachers in terms of sex education for early childhood.

Keywords: teacher's role, early childhood sex education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu sarana atau tempat untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Maka, masa usia dini sering disebut masa keemasan (Ndari, 2018)

Pada masa keemasan (*golden age*) ini, Hurlock (2014) mengemukakan bahwa lima tahun pertama, anak mengalami kecepatan kemajuan yang sangat pesat, tidak hanya fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Pada masa ini, anak dengan berbagai pengaruhnya sangat penting, khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan melalui rasa keingintahuannya terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu ini dapat kita lihat dari anak dengan aktif bertanya berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan.

Menurut Montessori (Sujiono, 2011) bahwa anak usia dini senang sekali belajar, selalu ingin tahu dan mencoba. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan peran seks dalam dirinya pada kehidupan sehari-hari baik dalam sekolah atau lingkungan sekitar.

Terkait pembahasan tentang pendidikan seks anak usia dini, hendaknya guru mengetahui makna sebenarnya tentang pendidikan seks anak usia dini. Karena, hal tersebut sangat mempengaruhi peran guru sebagai *educator* dalam memberikan bimbingan pada anak terhadap pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak.

Seiring dengan perkembangan seks pada anak, hal ini juga sesuai dengan teori

psikoanalisis dari Freud (Upton, 2012) bahwa usia anak yang masih dalam kelompok bermain (KB) berada pada tahap falik. Selama tahap ini, alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut. Pada tahap ini pula eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak.

Peran guru pendidikan anak usia dini bukan hanya mengajar, tetapi lebih penting adalah dapat membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangan belajarnya. Untuk dapat berperan sebagai *educator*, tentunya guru pendidikan anak usia dini harus memiliki pemahaman yang jelas tentang belajar dan mengajar. Belajar terjadi karena ada proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan menimbulkan pengalaman, sedangkan hasil yang dicapai setelah belajar adalah perilaku yang meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan (Mulyono, 2012).

Dalam melakukan perannya, sebagai seorang guru seharusnya memahami prinsip belajar anak. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh guru sebagai *educator*, khususnya dalam memberikan pendidikan seks. Guru di sekolah sangat mempengaruhi perilaku anak didiknya, sebaiknya guru dapat memanfaatkan pengetahuannya terkait pendidikan seks sejak dini semaksimal mungkin. Tapi hal ini nampaknya belum terealisasi di sekolah.

Peranan guru yang kurang maksimal di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, terutama dalam pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang

perubahan biologis, psikologis, psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan pengembangan manusia (Wibisono, 2016).

Menurut Hadiarni (Sari, 2020) sangat penting bagi guru untuk membimbing anak dalam menerapkan pendidikan seks sejak masih dini yaitu: a) Kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Kenalkan anak bagian-bagian tubuh dan fungsinya, kemudian berikan penjelasan ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Bagian tubuh tersebut antara lain dada, bibir, organ reproduksi, dan pantat; b) Ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin pada anak. Memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah dan perempuan seperti ibu. Konsep perbedaan jenis kelamin ini juga berfungsi untuk mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya; c) Tanamkan budaya malu kepada anak. Penting mengajarkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum; d) Tumbuhkan rasa percaya anak kepada guru dan orangtua. Ajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua, apabila ada perlakuan yang tidak pantas yang diterima atau yang terlihat oleh anak meskipun anak dapat ancaman dari si pelaku; e) Bicarakan seks kepada anak dengan mengajak diskusi sederhana, yaitu mengenal perbedaan jenis kelamin, menjelaskan kepada anak proses kelahiran bayi, menanamkan rasa malu kepada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang, mengajarkan pada anak untuk berani mengatakan tidak dan berteriak meminta tolong kepada orang yang dipercayai, tekankan pada anak untuk menyimpan rahasia dari orang lain.

Melalui pendidikan seks sejak dini, guru dapat berperan untuk mengarahkan anak pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang

dimaksudkan adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Sari, 2020). Namun, kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini membuat kasus tentang kekerasan dan pelecehan seksual pada anak masih saja terjadi.

Menurut Suparlan (Naim, 2011) guru sebagai *educator* harus memiliki standar kualitas tertentu seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sedangkan, guru sebagai pelatih yakni guru harus memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran baik secara intelektual maupun motorik pada anak. Jika guru dapat mengambil peran sebagai *educator* dengan sangat baik, maka anak didik akan memiliki karakter yang kuat untuk dapat melewati fase-fase kehidupan yang amat beragam.

Guru sebagai *educator* berkewajiban memberikan bantuan kepada anak, agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hamalik, 2013). Karena itu, setiap guru perlu memahami pentingnya pendidikan seks sejak dini agar guru cepat tanggap dalam mengidentifikasi kondisi pada anak didiknya. Namun, pada prosesnya masih terdapat permasalahan yang muncul dari guru dalam menyampaikan hal tersebut.

Hal ini diperkuat dengan wawancara sementara yang dilakukan oleh peneliti pada guru KB Mutiara Bangsa Yogyakarta pada bulan Maret 2021 mengenai peran guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam memberikan pendidikan seks usia dini, permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: a) Hambatan budaya di Indonesia, khususnya pada daerah Jawa yang memiliki norma adat kesopanan bahwa pendidikan seks adalah hal yang *saru*, jika diberikan pada anak sejak kecil.

Hal ini dapat mempengaruhi sikap guru dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Guru mengungkapkan bahwa memberikan pendidikan seks berarti secara tidak langsung mengajarkan anak tentang hubungan intim; b) Faktor ketidaknyamanan atau risih. Sebagian guru beranggapan bahwa saat mereka membicarakan pendidikan seks pada anak, seolah-olah membicarakan hal yang porno pada anak; c) Persepsi guru tentang ketidaksiapan anak untuk berdiskusi tentang pendidikan seks dan masalahnya. Guru masih merasa bingung saat harus menjawab pertanyaan setiap anak mengenai seks. Guru kesulitan dalam merangkai kalimat yang baik dan tepat saat menjawab guna memberikan pemahaman pada anak; d) Keterbatasan informasi mengenai pendidikan seks. Hal ini termasuk kendala utama bagi guru. Di sekolah, pendidikan seks hanya diberikan setiap setahun sekali yaitu ketika seminar *parenting* yang diadakan setiap pergantian tahun ajaran baru. Selain itu, belum semua guru mengikuti diklat PAUD, serta jarang ada seminar atau pelatihan yang bertemakan pendidikan seks sejak dini sehingga hal ini mempengaruhi wawasan guru di sekolah.

Guru merupakan faktor utama terciptanya proses pembelajaran, khususnya pendidikan seks anak usia dini. Guru berperan penting terhadap berjalannya proses belajar baik di dalam atau luar kelas, karena guru merupakan panutan dan identifikasi bagi anak didiknya. Karena perannya yang strategis, guru harus memiliki standar kualitas tertentu dalam mendidik anak. Sebab, guru yang baik akan menghasilkan anak didik baik pula (Agustina, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian “Bagaimana peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta?”

Peran Guru Sebagai *Educator* Dalam Pendidikan Seks

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas

dari pekerjaan atau jabatan tertentu (Hamalik, 2013). Guru, Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi anak didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian anak didik (Suparlan, 2006). Guru juga memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya (Suparlan, 2005).

Dalam pendidikan seks usia dini, peran guru sebagai *educator* adalah orang yang memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar, khususnya pada pendidikan seks. Maka, guru sebaiknya mengerti dan memahami tentang pendidikan seks anak usia dini, sehingga mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap masalah yang dialami anak dan sekitarnya. Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan utama adalah upaya pencegahan

pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan (pemberian pendidikan seks) adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, mengajarkan cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta mengajarkan cara meminta pertolongan.

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks pada anak, sangatlah penting. Guru memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat menjaga diri dari bahaya yang ada di sekitarnya, serta menanamkan norma-norma agama dan nilai-nilai moral yang berlaku. Maka mengenalkan pendidikan seks sejak dini, bertujuan agar anak dapat mengantisipasi hal yang tidak baik menimpanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Langkah-langkah ini sebagai berikut: Diawali dengan adanya masalah yang terjadi pada peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini; Menentukan jenis informasi yang diperlukan yaitu mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan seks usia dini; Menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan; Pengolahan informasi atau data; Menarik kesimpulan penelitian (Noor, 2017).

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, berfokus pada peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sampel dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 4 (empat) sampel yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas B1 (4-5 tahun), guru kelas A3 (3-4 tahun), dan guru kelas A1 (2-3 tahun). *Significant person* dalam penelitian ini kepala sekolah juga memiliki dan mengetahui informasi terkait pendidikan seks anak usia dini. Sehingga, dalam penelitian ini

merupakan subjek pendukung yang sengaja digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil penelitian.

Untuk menggali data dari sumber data yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Tahap wawancara yakni teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dari pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini selama di lapangan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman yang dalam aktivitas data selama penelitian, yakni menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015). Dalam teknik analisis data ini, peneliti mengamati hal-hal yang nampak pada saat guru menyampaikan jawaban mengenai perannya sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak selama di sekolah. Hal ini juga akan di dukung dengan dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan untuk menguatkan selama penelitian. Ketiga alur tersebut dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan yang lainnya (Moleong, 2018). Langkah pengecekan keabsahan sebagai berikut; kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan Penelitian Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks

Penelitian ini merujuk teori Suparlan mengenai peran guru yang disebut EMASLIMDEF. Namun dalam penelitian ini,

peneliti hanya terfokus pada peran guru sebagai pembimbing. Guru sebagai *educator* dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai *educator*, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik (Octavia, 2019).

Kaitannya dengan pendidikan seks pada anak, menurut Haffners (1990) pendidikan seks yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship*, dan hubungan intim. Pendidikan seks memfokuskan perkembangan seks, kesehatan reproduksi, hubungan intim, dan *body image*, serta peran *gender* (Mahmudah, 2015).

Pendidikan seks meliputi aspek biologi, sosial, laki-laki dan aurat perempuan beserta cara menjaganya dengan cara memberikan tema yang unik seperti “Aku dan Tubuhku”. diharapkan dengan tersebut akan merespon dengan baik, karena tidak ada acara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai dengan gendernya (Mahmudah, 2015). Hal ini sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud (Upton, 2012) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini masuk dalam kategori pada tahap falik (dimulai pada usia 3 tahun). Fase ini, alat kelamin merupakan pusat kenikmatan. Anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan. Pada fase ini juga, anak senang bereksplorasi dengan alat genitalnya.

Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak dapat mengantisipasi hal yang tidak baik menyimpannya dari pengaruh secara internal atau eksternal. Sehingga, guru perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks, agar anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Dengan demikian dalam

penelitian ini, peran guru sebagai *educator* ini terbagi menjadi empat bagian meliputi: mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan yang terangkum sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kepribadian

Kepribadian guru merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pembimbing terutama dalam bidang pembelajaran. Jika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang dan dapat menimbulkan perubahan perilaku positif dalam pembelajaran. Namun, jika titik tumpu ini lemah yaitu dalam keadaan kepribadian guru tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak keseluruhan proses dan hasil pendidikan (Nursyamsi, 2014)

Dari hasil wawancara dengan informan, didapatkan bahwa kepribadian dan pemahaman guru mengenai pendidikan seks anak usia dini masih bersifat umum dan hanya sebatas yang diketahuinya yaitu mengajarkan pada anak tentang bagian anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh. Sehingga hal ini, belum sepenuhnya dapat dikatakan bahwa guru menanamkan karakter atau kepribadian yang kuat bagi anak dalam pemahaman seks di kesehariannya.

2. Membimbing

Guru dalam membimbing yaitu dengan memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat (Hamalik, 2013). Dari hasil wawancara, bahwa guru dalam memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks anak usia dini, hanya menggunakan modul atau *booklet* sebagai bahan acuan untuk guru mengajar. Serta, mengenai cara guru dalam mendidik dan mengajar memiliki kesamaan yaitu dengan memperkenalkan anggota tubuh laki-laki atau

perempuan serta bagian anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain lewat lagu atau nyanyian secara berulang-ulang.

3. Membina Budi Pekerti

Seorang guru sebaiknya dapat menjadi model atau mentor dari anak didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial di sekolah yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Salah satu yang dapat ditanamkan adalah praktek disiplin moral, karena moral merupakan sesuatu yang mengarah pada kelakuan dan pemikiran seseorang untuk berbuat baik (Uno, 2014). Hasil penelitian, peran guru untuk membina budi pekerti di sekolah sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut diperlihatkan ketika terjadi suatu kasus pada anak, selain guru memberikan pemahaman dan penyelesaian kepada anak, pihak sekolah akan turun tangan secara langsung dengan menemui orangtua selaku wali dari anak yang bersangkutan guna memberikan pemahaman dan konseling.

4. Memberikan Pengarahan

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional dibidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberikan penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada anak didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa sekolah dasar hingga menengah. Berdasarkan pernyataan tersebut, agar guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional maka guru hendaknya mengikuti atau mendapatkan suatu pembekalan mengenai pembelajaran yang akan diajarkan pada anak didik, khususnya pada pendidikan seks anak usia dini. Dari data yang diperoleh, bahwa pembekalan atau pelatihan terkait informasi mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini adalah dari seminar *parenting* yang diadakan oleh instansi tertentu, modul-modul yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan seks

usia dini untuk pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya pemahaman dan informasi pada guru dalam hal pendidikan seks usia dini, dan berakibat peran guru yang kurang maksimal dalam memberikan pengarahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta tentang peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pendidikan seks pada anak, khususnya anak usia dini. Hasil uraian dan analisa data yang peneliti peroleh melalui wawancara. Maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai *educator* dalam mengembangkan kepribadian. Jika dilihat dari sudut pandang pada peran guru, maka kepribadian dan pemahaman guru mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini masih bersifat umum dan hanya sebatas yang diketahuinya yaitu mengajarkan pada anak tentang bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh.
- b. Peran guru sebagai *educator* dalam membimbing. Dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks, guru masih mengacu pada modul/booklet dari hasil seminar parenting.
- c. Peran guru sebagai *educator* dalam membina budi pekerti. Pihak sekolah dan guru memberikan teguran atau konseling pada masalah yang dialami anak dengan melibatkan orangtua selaku wali murid dari anak yang bersangkutan. Guru menyebutkan bahwa pengaruh terbesar pada anak ada pada keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak, terutama orangtua anak tersebut.
- d. Peran guru sebagai *educator* dalam memberikan pengarahan. Masih minimnya pemahaman dan informasi pada guru dalam hal pendidikan seks usia dini dan berakibat peran guru yang kurang maksimal dalam memberikan pengarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deep Publisher.
- Finkelhor, D. (2009). *The prevention of childhood sexual abuse. Future of Children*, 19(2), 169–194. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahmudah, N. (2015). *Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas Di Pesantren. Quality*, 3(1), 133–157.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis & Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawita, M. (2013). *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Ndari, S. S., & Chandrawaty. (2018). *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nursyamsi, N. (2014). *Pengembangan Kepribadian Guru. Al-Ta Lim Journal*, 21(1), 32–41. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, M. (2020). *Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Tk Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. Child Education Journal*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1531>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi (Cet 1)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Uno, B. H. (2014). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan* (N. F. Widuri (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, B. D. N. & S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Yogyakarta: Noura Books.